



## Selisik Pasar Legi Kotagede Yogyakarta sebagai Sumber Belajar BIPA A2 Topik Berbelanja

Annisa Septiani<sup>a, 1</sup>, Kusumaning Sekar Fadya Azzahra<sup>b, 2</sup>, Fikar Zulhaq<sup>c, 3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan  
[annisa1900003157@webmail.uad.ac.id](mailto:annisa1900003157@webmail.uad.ac.id) ; [kusumaning1900003168@webmail.uad.ac.id](mailto:kusumaning1900003168@webmail.uad.ac.id) ;  
[fikar1900003147@webmail.uad.ac.id](mailto:fikar1900003147@webmail.uad.ac.id)

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received : Agustus 2021  
Revised : September 2021  
Accepted : September 2021

#### Keywords

Sumber belajar  
Tradisional  
Pemelajar asing  
BIPA  
Pasar Legi Kotagede

The goal of this study is to characterize the Kotagede Legi Market as a BIPA A2 Shopping Topics learning resource. The purpose of this study is to look at the market's history, current state, and utilization of the market as a learning resource for BIPA students. In this study, a descriptive method with a qualitative approach was adopted. The qualitative approach can be viewed as a research project. The qualitative approach can be thought of as a research strategy that relies on data collecting and analysis to investigate the occurrence of occurrences. The following are the findings of this study: 1) Pasar Legi Kotagede Yogyakarta is a traditional market with a unique variety that attracts many domestic and local visitors; 2) BIPA students learn to compose sentences using good language in accordance with aspects of Javanese language and culture in order to play a role as sellers and buyers in Pasar Legi Kotagede Yogyakarta.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## 1. Pendahuluan

Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi salah satu pembelajaran yang banyak diminati warga negara asing, seperti China, Jepang, Australia, Amerika, dan sebagainya. Bahasa Indonesia semakin berkembang sebab banyaknya penutur Indonesia (warga lokal) dan peminat pembelajaran BIPA (warga asing) yang menggunakan bahasa tersebut sebagai alat komunikasi. Hal tersebut menjadikan pembelajaran BIPA perlu dikembangkan lagi secara mendalam baik pengajar, materi atau bahan ajar, dan sumber belajar yang variatif. Tujuannya agar pemelajar BIPA dapat lebih interaktif mengikuti setiap pertemuan. Maka dari itu, fokus pada penelitian ini yaitu mengembangkan sumber belajar supaya materi yang dihasilkan dapat dipahami secara matang oleh pemelajar.

Minat akan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing semakin menunjukkan perkembangan karena daya tarik dan kebutuhan yang meningkat sekaligus karena arus globalisasi tidak hanya menuntut pembelajar untuk memahami bahasa Inggris sebagai bahasa internasional tetapi juga bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dipakai negara menjadi suatu destinasi. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya muncul lembaga pengajaran BIPA baik luar maupun dalam negeri. Tentunya bahasa Indonesia diharapkan penyampaiannya mudah dimengerti dan efektif.

Kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya, jika melibatkan komponen sumber belajar secara terarah dan terencana. Sumber belajar yang dimaksudkan dalam hal ini berupa media yang berbentuk cetak, video, narasumber, dan lingkungan sekitar. Sumber belajar ini digunakan sebagai acuan dalam proses pengembangan media belajar agar lebih efektif sehingga pemelajar dapat lebih dekat dengan lingkungannya. Selain itu, pemelajar juga dapat dengan mudah memahami dan menyerap ilmu tersebut yang

nantinya menjadi sumber pembelajaran yang baik ke depannya. Peran sumber belajar yang penting menjadikan alasan mengapa hal ini perlu dikembangkan secara meluas.

Materi yang variatif, tentunya berasal dari sumber belajar yang luas. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan sumber belajar dari salah satu tempat terjadinya tawar-menawar antara pedagang dan pembeli, yaitu pasar. Penulis memilih Pasar tradisional yaitu Pasar Legi Kotagede Yogyakarta sebagai sumber belajar tentang Topik Berbelanja sesuai pada buku Sahabatku Indonesia BIPA A2. Pemelajar nantinya akan dikenalkan dengan situasi pasar budaya Jawa yaitu Pasar Legi Kotagede Yogyakarta mulai dari sejarah pasar tersebut, interaksi langsung dengan penjual, dan tawar-menawar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pemilihan pasar ini didasari oleh keunikan dari pasar tersebut.

Pasar merupakan pusat kebudayaan di mana segala macam ekspresi perilaku dan nilai yang melekat dalam masyarakat terekspresikan di dalamnya. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung. Adanya proses tawar-menawar, bangunan terdiri dari kios atau gerai, los atau dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun pengelola pasar. Pasar tradisional biasanya terletak di dekat pemukiman warga, tujuannya agar memudahkan warga untuk mencapai pasar dalam kurun waktu singkat.

Pasar Legi Kotagede menjadi pasar tertua di Yogyakarta karena sudah berdiri sejak zaman Kerajaan Mataram. Turis dan wisatawan berbondong-bondong mendatangi pasar tersebut untuk menjajakan dagangannya di sana. Pasar Legi Kotagede memiliki keunikan sendiri yang memanjakan mata pembelinya, mulai dari pernak-pernik dagangan, sayuran, sembako, ternak, batu akik, perabotan, mebel, berbagai ramuan obat tradisional, dan alat-alat pertanian. Puncak keramaian pasar ini terjadi pada hari Legi (istilah nama hari dalam kalender Jawa), oleh karenanya dinamakan Pasar Legi. Hari di mana puncak keramaian, pasar akan penuh dan sesak dipadati penjual maupun pembeli hingga mengikis jalan utama. Pasar ini berada di Tegalgendu, tepatnya berada di seberang sungai Gajah Wong.

Berdasarkan sumber belajar dari menelisik Pasar Kotagede Yogyakarta, diharapkan pemelajar dapat memahami, mengembangkan, dan menerapkan apa yang telah diajarkan sebagai tolok ukur pencapaian keberhasilan individu pemelajar. Pasar menjadi salah satu sumber belajar yang berkaitan dengan buku ajar Sahabatku Indonesia BIPA A2. Selain pasar, akan ada berbagai macam ide yang dituangkan pemelajar yang nantinya akan menghasilkan materi dengan konsep sangat baik, khususnya bagi penerus pemelajar BIPA tingkat A2.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bisa dimaknai sebagai metode penelitian dan berlandaskan pengambilan data serta analisis data yang dilakukan untuk menelaah terjadinya peristiwa.

Analisis data penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu sebagai berikut.

- 1) inventarisasi sumber data, yaitu membaca, mencatat serta mengumpulkan data;
- 2) identifikasi data berlandaskan pengetahuan yang dicantumkan dengan data penulis atau pengarang;
- 3) menafsirkan sumber data yang didapat; dan
- 4) menyimpulkan data sesuai dengan hasil yang diperoleh.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Pasar menjadi salah satu sumber belajar yang dipilih sesuai dengan acuan buku ajar, 'Sahabatku Indonesia' tingkat BIPA A2 dengan topik pengembangannya yang beragam. Topik berbelanja dapat dijabarkan lebih lanjut mengenai hal-hal apa saja yang dibahas, mulai dari sejarah pasar, tawar-menawar, interaksi dengan penjual, hingga terciptanya komunikasi dengan

bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan penelitian dengan judul, “Selisik Pasar Legi Kotagede sebagai Sumber Belajar BIPA A2 Topik Berbelanja” Penulis bermaksud untuk memberikan inovasi yang variatif dalam proses pembelajaran dengan menjadikan pasar sebagai ikon bagi pemelajar untuk mengembangkan kompetensinya dalam mempelajari budaya Indonesia secara menyeluruh. Mengacu pada buku ajar, ‘Sahabatku Indonesia’ bagi pemelajar BIPA tingkat A2 pada sub bab ‘Mari berbelanja’ halaman 19, pemelajar diharapkan dapat.

- 1) menyebutkan kosakata yang berhubungan dengan kegiatan berbelanja;
- 2) menggunakan ungkapan yang menjelaskan perbandingan dengan tepat;
- 3) menggunakan kosakata dan ungkapan terkait tema belanja dalam percakapan lisan secara tepat; dan
- 4) menulis teks dialog tentang kegiatan berbelanja dengan menggunakan struktur kalimat dan kosakata yang tepat.

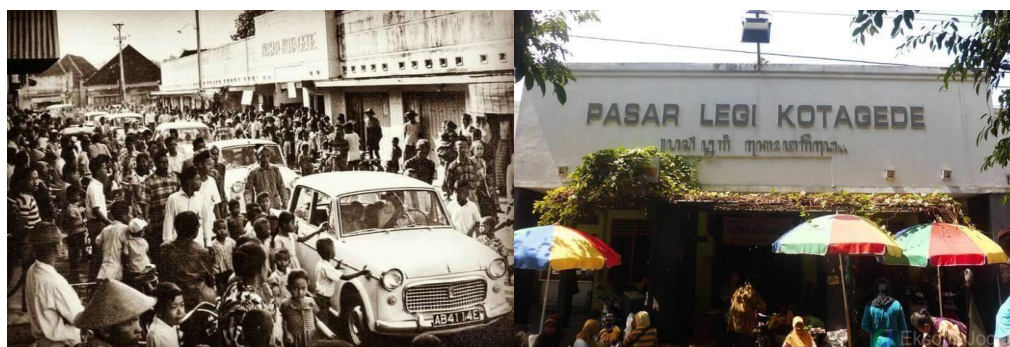
Menelusik sejarah Pasar Legi Kotagede Yogyakarta, selanjutnya akan dipaparkan mengenai sejarah pasar tersebut pada sub tema pertama. Lalu dilanjutkan penjabaran topik ‘Mari Berbelanja’ pada sub tema kedua.

### 3.1. Sejarah, Pedagang, dan Situasi Pasar Legi Kotagede Yogyakarta

Kawasan Kotagede merupakan sebuah kawasan bersejarah yang tidak dapat dipisahkan dari terbentuknya Kota Yogyakarta. Pada mulanya Kotagede berperan sebagai Ibukota Kerajaan Mataram pada Abad 16. Kerajaan Islam di Jawa ini melakukan beberapa kali pemindahan Ibukota sebagai akibat beberapa pergolakan internal dan eksternal. Abad 18 Kerajaan ini kemudian terbagi menjadi empat kerajaan yang lebih kecil, yakni Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegara, dan Kadipaten Pakualaman. Berharganya nilai kesejarahan yang dimiliki Kotagede ini semakin menguatkan akan pentingnya keterbacaan identitas kawasan tersebut.

Menurut beberapa kajian sejarah, Kotagede ini berawal dari sebuah hutan bernama Alas Mentaok. Wilayah ini merupakan bawahan dari Kerajaan Pajang. Sultan Hadiwijaya yang menjadi Raja di Kerajaan Pajang ini memberikan Alas Mentaok kepada Ki Ageng Pemanahan pada akhir abad-16 sebagai hadiah karena telah membantu menumpas pemberontakan Arya Penangsang. Ki Ageng Pemanahan dan Puteranya Sutawijaya kemudian membuka hutan ini dan mendirikan Mataram. Mereka bertempat tinggal di dekat Pasar Gede. Saat Pemanahan meninggal dunia tahun 1584, Sultan Pajang mengangkat Sutawijaya sebagai penggantinya dengan gelar Ngabehi Loring Pasar. Nama itu dipilih karena keluarga Sutawijaya tinggal di sisi utara pasar-*lor* dalam bahasa Jawa berarti utara. Lokasi pasti bangunan tempat tinggal Ki Ageng Pemanahan sampai saat ini masih belum dapat diketahui, namun mengacu dari legenda yang ada, maka kelompok bangunan yang berada di uata pasar Kotagede menjadi penanda penting akan pernah adanya rumah tinggal bersejarah Omah Loring pasar tersebut. perkembangan tuntutan fungsional dan ekonomi di lokasi ini menyebabkan terjadinya perubahan demi perubahan dari waktu ke waktu.

Tata kota kerajaan Jawa biasanya menempatkan Keraton, alun-alun, dan pasar dalam poros selatan-utara. Kitab Nagarakertagama yang ditulis pada masa kerajaan Majapahit (abad ke-14) menyebutkan bahwa pola ini sudah digunakan pada masa itu. Pasar tradisional yang sudah ada sejak zaman Panembahan Senopati masih aktif hingga kini. Setiap pagi legi dalam kalender Jawa, penjual, pembeli, dan barang dagangan tumpah ruah di pasar ini. bangunannya memang sudah direhabilitasi, namun posisinya tidak berubah. Pasar ini berada di Jalan Mondorakan Kotagede, Yogyakarta.



Gambar 1. Sumber: <https://pin.it/2Q2DTnS>

Gambar 2. Sumber: <https://pin.it/2Q2DTnS>

Pasar Kotagede merupakan pasar tua di Yogyakarta yang berdiri semenjak zaman Kerajaan Mataram. Pasar Kotagede memiliki hari pasaran legi di mana pada hari itu banyak pedagang dan pembeli tumpah ruah meramaikan aktivitas jual-beli. Banyak pedagang dari luar kota juga ikut berdatangan menjajakan dagangannya di sana, atau hanya sekedar berjalan-jalan menyusuri pasar untuk melihat keadaan. Barang yang dijual mulai dari sembako, ternak, sayuran, alat-alat pertanian, dan berbagai pernak-pernik dagangan menjadi ciri khas Pasar Legi Kotagede. Pada umumnya, pasar basah yang sering disebut sebagai pasar tradisional dipandang sebagai daerah yang kotor, sumber kemacetan lalu lintas, dan tempat berasalnya para pelaku kriminal. Sejalan dengan bukti nyata peran pasar tradisional ini pada beberapa krisis ekonomi di Indonesia, salah satunya Pasar di Kotagede.



Gambar 3. Sumber: <https://pin.it/l2iDjZl>

Pasar Kotagede di ibaratkan sebagai jantung perekonomian masyarakat Kotagede dan sekitarnya. Hal yang menarik dari pasar ini adalah tidak pernah sepi pengunjung. Terutama dihari pasaran Legi, pedagang dapat memperoleh keuntungan beberapa kali lipat dibanding hari biasa. Biasanya, pukul 9 sampai 11 pagi adalah waktu tersibuk hari pasaran, pedagang, pembeli, bahkan kendaraan yang berlalu-lalang ikut memadati pasar hingga menimbulkan kemacetan yang tak dapat dihindarkan. Dengan demikian, pasar ini menjadi salah satu pasar yang mampu bersaing dengan pasar-pasar modern lainnya, meskipun ini pasar tua namun tidak membuatnya terlupakan oleh keindahan di setiap sudut yang ada di dalamnya.



Gambar 4. Sumber: <https://pin.it/12iDjZl>

Gambar 5. Sumber: <https://pin.it/12iDjZl>

Namun situasi Pasar Kotagede selama masa pandemi Covid-19 mengalami perubahan jam operasional. Jam buka pasar maksimal dibatasi sampai pukul 12.00, bahkan pada masa awal pandemi Pasar Kotagede sempat ditutup sementara dan hanya pasar reguler seperti Pasar Beringharjo yang tetap diizinkan beroperasi dengan pembatasan jam serta kapasitas. Dan yang terbaru saat ada kebijakan Pembatasan Pemberlakuan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali, Pasar Kotagede kembali ditutup mulai tanggal 8 Juli 2021 sampai dengan tanggal 20 Juli 2021.

Kegiatan disinfeksi juga dilakukan di Pasar Kotagede. Kegiatan disinfeksi tersebut rutin dilakukan terlebih di masa PPKM darurat seperti saat ini. Disinfeksi dilakukan oleh petugas Dinas Perdagangan Kota Yogyakarta dan mendapat bantuan pasukan Dinas Pemadam Kebakaran Kota Yogyakarta, penyemprotan dilakukan di area luar Pasar Kotagede. Kondisi Pasar Kotagede pada saat pasaran Legi biasanya akan sangat padat karena ada pedagang 'dadakan' yang ikut berjualan. Karena itu pada masa PPKM darurat seperti sekarang masa pasaran Legi di Pasar Kotagede disepakati untuk libur guna mendukung penghambatan penyebaran Covid-19 dan membantu pemaksimalan kegiatan disinfeksi. Namun walaupun pasar ditutup masyarakat tetap bisa membeli kebutuhan sehari-hari diluar Pasar Kotagede.

### 3.2. Pasar Legi Kotagede Yogyakarta sebagai sumber belajar pada sub tema 'Mari Berbelanja'

Rencana pembelajaran dibutuhkan untuk memudahkan proses belajar secara runtut dan sesuai dengan capaian yang diharapkan. Buku ajar 'Sahabatku Indonesia' bagi pemelajar BIPA tingkat A2 sub tema 'Mari Berbelanja' memiliki capaian yang ingin diperoleh, di antaranya:

- 1) Menyebutkan kosakata yang berhubungan dengan kegiatan berbelanja;
- 2) Menggunakan ungkapan yang menjelaskan perbandingan dengan tepat;
- 3) Menggunakan kosakata dan ungkapan terkait tema belanja dalam percakapan lisan secara tepat; dan
- 4) Menulis teks dialog tentang kegiatan berbelanja dengan menggunakan struktur kalimat dan kosakata yang tepat.

Pada hakikatnya, kompetensi yang diharapkan pemelajar BIPA adalah dapat berkomunikasi bahasa Indonesia dengan memperhatikan budaya masyarakat dalam berbelanja di pasar tradisional, Pasar Legi Kotagede Yogyakarta. Tahap pertama dalam pembelajaran, pengajar memberikan pengantar mengenai sejarah pasar secara singkat seperti yang sudah dipaparkan pada sub tema 3.1 di atas. Kemudian, pengajar menampilkan video yang berisikan keadaan pasar. Keadaan pasar di sini dapat juga diartikan sebagai adanya komunikasi dan interaksi antara penjual dan pembeli. Berikut percakapan antara penjual dan pembeli dalam kegiatan berbelanja.

Pembeli : "Permisi Bu, saya ingin membeli cabai rawit setengah kilo."

Penjual : "Nggih, Nduk. Tunggu sebentar ya." (Nggih dalam bahasa Jawa yang artinya 'iya')

- Pembeli : "Ya, Bu."  
Penjual : "Sudah, *Nduk*. Ada tambahan lagi? Panggil saya Mbah saja ya."  
Pembeli : "Iya, Mbah. Sudah cukup. Berapa harganya?"  
Penjual : "Rp 40.000, *Nduk*. Harga cabai sedang naik." (*Nduk* dalam bahasa Jawa sebagai sebutan atau panggilan untuk anak perempuan yang usianya lebih muda)  
Pembeli : "Baik, Mbah. Ini uangnya Rp.50.000."  
Penjual : "Kembaliannya Rp. 10.000 ya, *Nduk*. Terima kasih."  
Pembeli : "Ya, Mbah. Terima kasih kembali. *Monggo*." (*Monggo* dalam bahasa Jawa yang artinya 'mari')

Percakapan di atas menampilkan keadaan interaksi penjual dan pembeli di Pasar Legi Kotagede. Selain percakapan di atas, ada tambahan lain berkaitan dengan komunikasi yang membahas topik berbelanja pada buku ajar 'Sahabatku Indonesia' tingkat A2 pada sub tema 'Mari Berbelanja'.

- Nida : "Rika, baju kamu indah sekali!"  
Rika : "Terima kasih."  
Nida : "Wah, merek terkenal juga ya? Berapa harganya? Pasti sangat mahal."  
Rika : "Aku membelinya dengan harga Rp 172.500,00."  
Nida : "Ah, tidak mungkin! Aku tidak percaya."  
Rika : "Aku tidak bohong. Aku membelinya akhir tahun lalu. Toko itu sedang cuci gudang. Jadi, potongan harganya sampai 70%!"  
Nida : "Wah, kamu beruntung sekali!"  
Rika : "Iya. Eh, ngomong-ngomong, ini HP barumu?"  
Nida : "Iya benar."  
Rika : "Ini produk terbaru, ya? Pasti mahal sekali."  
Nida : "Iya. Lumayan mahal, tapi aku tidak membelinya secara tunai. Aku membelinya secara kredit. Jadi, setiap bulan aku harus mengangsurnya."  
Rika : "Oh, begitu. Berapa angsurannya per bulan?"  
Nida : "Rp 500.000,00."  
Rika : "Selama berapa lama?"  
Nida : "Selama setahun."  
Rika : "Hmm, jadi harganya Rp 6.000.000,00 ya? Wah, harganya terlalu mahal!"

Berdasarkan dua percakapan tersebut, pemelajar nantinya diminta untuk mencari kosakata pada kegiatan berbelanja. Misalnya: angsuran, harga, cuci gudang, membeli, dan sebagainya.

Setelah berpraktik mencari kosakata pada kegiatan berbelanja, tahap kedua, pengajar menampilkan video lagi tentang interaksi penjual dan pembeli yang ditekankan pada aspek bahasa dan budaya Jawanya. Usai menonton video, pengajar akan mengajak pemelajar untuk memerankan pembeli dan penjual di Pasar Legi Kotagede Yogyakarta dengan memperhatikan sikap berbelanja yang berbudaya masyarakat Indonesia. Pemelajar BIPA dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari dua orang.

Setelah terbagi kelompoknya, pemelajar diberi waktu untuk mendiskusikan terlebih dahulu apa yang akan dibicarakan dalam percakapan tersebut. Isian dalam percakapan, perlu diperhatikan pada aspek bahasa dan budaya Jawa. Bagaimana tutur kata yang baik sebagaimana video penjelasan tadi. Percakapan harus ditulis dikertas yang dibagikan oleh pengajar agar ketika praktik mereka tidak bingung kalimat apa yang harus diucapkan. Percakapan tersebut boleh ditambahkan juga dengan bahasa Jawa yang umum digunakan. Pengajar menampilkan gambar Pasar Legi Kotagede sebagai latar tempat yang dibahas. Adapun hasilnya sebagai berikut.

- Pembeli : "*Kulo nuwun*, Bu, saya mencari jajanan pasar seperti kue putu ayu. Ada yang jual tidak ya di sini?" (*Kulo nuwun* dalam bahasa Jawa berarti  
Penjual : "Owalah *cah ayu*, pastinya ya ada *to*. *Wong* pasar ini lengkap, apa saja dijual di sini." (*Cah ayu* dalam bahasa Jawa berarti 'anak cantik') (*to* dalam bahasa Jawa

- berarti 'lah' sebagai tambahan kata dalam kalimat) dan (Wong dalam bahasa Jawa berarti 'orang')
- Pembeli : "Nggih. Di mana letaknya, Bu?"
- Penjual : (menunjuk ke arah selatan) "Pertigaan depan itu, kamu belok kiri ya. Nanti di sebelah kiri jalan ada banyak yang jual jajanan pasar."
- Pembeli : "Wah. Terima kasih banyak, Bu. Saya permisi dulu, *monggo*."
- Penjual : "*Sami-sami. Ati-ati cah ayu.*" (Artinya sama-sama, hati-hati anak cantik)

Pada percakapan di atas, dapat tergambar secara luas mulai dari aspek bahasa hingga budayanya. Orang Jawa suka memuji orang yang ramah dengannya, seperti yang tertulis dipercakapan. Secara bahasa, penjual orang Jawa tidak mengenal kelas sosial pembelinya, mereka akan tetap melayaninya dengan halus dan lembut. Kecuali, pembeli sudah akrab dengan penjual, karakternya sama-sama sudah saling memahami jadi cara melayaninya berbeda pula. Pasar Legi Kotagede dalam percakapan tersebut digambarkan juga sebagai pasar tradisional yang menyediakan banyak komoditas kebutuhan pembeli. Alih-alih pasar ini yang berdekatan dengan Makam Raja Kotagede menjadikan pasar ini dikunjungi banyak pembeli baik domestik maupun lokal.

Setelah pemelajar berpraktik, sampailah pada tahapan evaluasi. Evaluasi di sini dimaksudkan agar pemelajar dapat lebih memahami dan memperkaya kosakata yang berkaitan dengan topik bahasan, 'Topik Berbelanja'. Banyaknya kosakata yang diperoleh, mereka akan menerapkannya ke dalam bentuk kalimat dengan sajian variatif seperti percakapan, deskripsi, prosedur, dan lainnya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pasar tradisional dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi pemelajar asing (BIPA) tingkat A2. Pengolahan sumber belajar dari pasar kemudian dikembangkan menjadi topik berbelanja, mengacu pada buku ajar BIPA 'Sahabatku Indonesia' tingkat A2 sub tema 'Mari Berbelanja'. Pasar Legi Kotagede Yogyakarta menjadi pilihan sumber belajar tersebut, sebab pasar ini merupakan pasar dengan segala keunikannya. Mulai dari penamaannya 'Legi' dari kalender Jawa yang artinya manis, keramahtamahan pembeli kepada penjual tanpa pandang bulu, berbagai macam komoditas yang dijual di pasar ini, dan tidak pernah sepi pembeli meskipun pasar sudah mendekati jam tutup. Pemelajar belajar mengenal sejarah Pasar Legi Kotagede, lalu mereka berpraktik memainkan peran sebagai penjual dan pembeli di pasar tersebut. Pemelajar diberi waktu untuk mendiskusikan terlebih dahulu topik apa yang akan dibahas. Isian dalam tulisan itu perlu diperhatikan aspek bahasa dan budayanya, bagaimana tutur kata yang baik. Percakapan harus ditulis dikertas yang dibagikan oleh pengajar agar ketika praktik mereka tidak bingung kalimat apa yang harus diucapkan. Hal-hal tersebut memiliki tujuan agar pemelajar dapat mengenal lebih dekat akan budaya Jawa. Harapannya pemelajar tidak hanya sekadar memahami, namun menerapkannya juga di kehidupan sehari-hari.

#### Persantunan

Syukur Alhamdulillah kami ucapkan. Pertama, kami mengucapkan Puji Syukur atas kehadiran Allah Swt. Atas limpahan berkah, hidayah, dan inayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik meskipun masih banyak kekurangan. Kedua, kami ucapkan banyak terima kasih kepada orang tua kami yang selalu memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang melimpah ruah. Selain itu kami juga sangat berterima kasih kepada Bapak Sudaryanto, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Pengembangan Perangkat Pembelajaran BIPA, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan kepada peneliti untuk menulis penelitian ini sampai tuntas, serta seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## REFERENSI

- (1) Triwahyuni, Septiani, Nurlaksana Eko Rusminto, Ali Mustofa. (2019). *Tindak Tutur Komisif Penjual dan Pembeli di Pasar Tradisional Gunung Batu Tanggamus*. Jurnal Kata, 1-11.
- (2) Samosir, Astuti. (2019). *Campur Kode dan Etnografi Komunikasi dalam Interaksi Tawar Menawar di Pasar Simpang Tigo*. Jurnal Kredo, 2(2), 291-299.
- (3) Maharani, Tisa & Endang Setiyo Astuti. (2018). *Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA*. Jurnal Bahasa Lingua Scientia, 10(1), 121-128.
- (4) Putri Hanunnindya, Rahmatika. (2017). *Revitalisasi Pasar Kotagede: Optimalisasi Kebutuhan Ruang Pasar dan Pengembangan Fungsi Pasar yang Rekreatif dengan Metode Urban Infill*. (Proyek Akhir Sarjana, Universitas Islam Indonesia, 2016). Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/5384>
- (5) Rukiah, Yayah & M. Sjafei Adrijanto. (2017). *Pasar Legi Kotagede Yogyakarta: Perancangan Alternatif Perangkat Jalan di Pasar Legi Kotagede*. Jurnal Dimensi, 14(1), 102-112.
- (6) Abbas dkk. (2020). *Pemanfaatan Ekowisata Sungai Martapura Kota Banjarmasin sebagai Sumber Belajar IPS*. (Laporan Penelitian, Universitas Lambung Mangkurat, 2020). Diakses dari <http://eprints.ulm.ac.id/8242/>
- (7) Caesar Ricardika, Dimas & Aan Anisah. (2021). *Pemanfaatan Pasar Tradisional sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 4(1), 42-46.
- (8) Widia, Made, I Gede Mahendra Darmawiguna, I Made Putrama. (2019). *Pengembangan Film Seri Animasi 3D "Cerita Made" sebagai Media Pembelajaran BIPA di Universitas Pendidikan Ganesha*. Jurnal Karmapati, 8(1), 23-31.
- (9) Pangesti, Fida & Arif Budi Wuriyanto. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikatif*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 7(2), 342-351.
- (10) Sumarti, Iing Sunarti, Eka Sofia Agustina. (2018). *Lintas Budaya (Interkultural) dalam Pembelajaran Berbicara bagi Peserta BIPA Darmasiswa di Universitas Lampung*. KIPBIPA XI, 358-368.
- (11) Mesaroh, R. & Ellis Reni Artyana. (2016). *Sahabatku Indonesia: Tingkat A2*. Jakarta: Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan.
- (12) Soekiman, Djoko. (1992). *Kotagede*. Jakarta: Proyek Pengembangan Kebudayaan Jakarta.
- (13) Madyana Putra, Agustinus, Gagoek Hardiman, Agung Budi Sarjono. (2019). *Menggali Transformasi Fasade Bangunan di Pasar Kotagede Yogyakarta melalui Sketsa Manual*. Jurnal Sabda, 15(2), 112-113.
- (14) Abdullad, Ramli. (2012). *Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar*. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, 12(2), 217-218.
- (15) Sari, Retna. (2020). *Belajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan Mudah dan Cepat untuk Pemula: Komunikasi Aktif*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta.